

## **MEMPERTIMBANGKAN EURITMIKA EMILE JAQUES-DALCROZE PADA PENGAJARAN SENI MUSIK ANAK USIA DINI**

**Muhammad Ridhlo al Qodri Sri Utomo**

*IAIN Tulungagung Jl. Mayor Soejadi No. 46 Tulungagung  
ridhaalqadri@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Emile Jacques Dalcroze acquires a fame in developing the of music for children as the founder of theory of Eurythmics, a system of training through physical movement to music. This article is intended to discuss the theory of eurythmics as well as how to adapt such theory in the teaching of music for preschool students in Indonesia.

Kata Kunci: Euritmika, Pendidikan Musik Anak

### **Pendahuluan**

Kategori “Anak Usia Dini” dalam pendidikan di Indonesia mencakup anak berusia 4-6 tahun. Konsep ini ditentukan oleh klasifikasi psikologis dan fisik. Anggani Sudono mendasarkan tiga unsur utama dalam kepribadian anak usia dini, (1). setiap anak adalah unik; (2). anak berkembang melalui beberapa tahapan; (3). setiap anak adalah pe mbelajar yang aktif.<sup>1</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan musik untuk anak usia dini pun harusnya disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki anak usia dini tersebut. Philip Sheppard mengarisbawahi tentang pembuatan pelajaran musik yang aktif dan kreatif, karena musik berperan dalam pertumbuhan otak, mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Anggani Sudono,. *Pengembangan Anak Usia Dini: Suatu Panduan bagi Pendidik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal.2.

koordinasi mental, dan fisik anak.<sup>2</sup> Sebaliknya, pengajaran musik yang pasif hanya akan memperlakukan anak didik sebagai konsumen pasif, serta membuat mereka mudah bosan.

Pada dasarnya, pendidikan Anak Usia Dini mencakup aspek fisik, emosi, sosial, spiritual, akademik, dan kreativitas. Pada aspek kreativitas, musik yang aktif tercakup dalam konsep pengembangan standar pendidikan guru Anak Usia Dini. Seni musik yang aktif dapat memenuhi aspek kreativitas agar “anak mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif seperti dalam dunia seni, berbahasa, berkomunikasi”.<sup>3</sup>

Sebagai pembandingan, pendidikan musik untuk anak dalam pendidikan di Indonesia selama ini tercakup dalam kurikulum yang berubah dan terus disempurnakan. Di Sekolah Dasar, kurikulum kita tercatat, antara lain: (1). bidang studi Pendidikan Kesenian (1975), bidang studi Pendidikan Seni (1984), Kerajinan Tangan dan Kesenian (1994), dan Seni Budaya dan Keterampilan (2006).

Meski tahun 2006 telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), kenyataannya pendidikan seni musik bagi anak, terutama SD/MI, masih mengalami problematika yang kompleks. Sebagaimana dirisaukan oleh beberapa kalangan, misalnya, gambaran yang diberikan Udi Utomo tentang kelemahan guru Seni Musik adalah anggapan remeh terhadap pelajaran seni dan rendahnya keterampilan guru dalam memainkan alat musik.<sup>4</sup> Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran seni musik di masih menggunakan pendekatan terpusat pada guru, sedangkan murid mengikuti perintah dan tugas dari guru (subject-centered curriculum). Di samping itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam kurikulum 2006

<sup>2</sup> Philip Sheppard, *Music Makes Your Child Smarter: Peran Musik dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal.2-3.

<sup>3</sup> Tim Kurikulum, *Konsep Pengembangan Standar Dan Bahan Ajar PAUD Non-formal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal.5.

<sup>4</sup> Udi Utomo, dkk., “Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI”, dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 9 No. 2, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hal. 233.

menekankan aspek budaya yang diterapkan pada medium seni. Dengan begitu, unsur-unsur tradisi lebih ditekankan daripada keterampilan bermain musik itu sendiri secara mendasar dan esensial.

Kenyataan tersebut memicu penulis untuk mempertimbangkan konsep Euritmika dari Emile Jaques-Dalcroze sebagai alternatif lain terkait bentuk dan cara dalam pengajaran seni musik bagi Anak Usia Dini. Tujuan dari deskripsi teoritik ini tidak hanya untuk memperkenalkan teori tersebut, melainkan menyesuaikan pula dengan konteks pendidikan seni musik di Indonesia, khususnya Anak Usia Dini.

## **Teori Euritmika Jaques-Dalcroze**

### ***Biografi***

Emile Jacques-Dalcroze lahir di Wina, Swiss, pada 6 Juli 1865. Pada usia 8 tahun, ia dibawa orang tuanya ke Genewa untuk belajar di sebuah Konservatori Musik.<sup>5</sup> Selanjutnya ia belajar di Paris, Perancis. Dalcroze sempat mendapat kontrak kerja menjadi direktur musik di Aljazair. Di wilayah koloni Perancis itu ia belajar banyak musik Arab yang lebih bersifat ritmis.

Setelah kembali ke Genewa, pada 1892 Dalcroze mengawali karir sebagai penulis, komposer, dan profesor harmoni di Konservatori Genewa. Sekitar 1903-1910, Ia mulai mengenalkan pendekatan pendidikan musik pada anak, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Euritmika Dalcroze. Pengakuan publik pertama kali atas metode ini berlangsung pada 1905, tepatnya ketika Dalcroze mempresentasikannya dalam Festival Musik di Solothum.

Pada 1910, Dalcroze kemudian mendapat dukungan dan bantuan dana dari Wolf Dohrn, seorang industrialis yang berasal dari Jerman. Mereka sepakat mendirikan sekolah musik dengan metode Euritmika di Hellerau. Pada 1914, sekolah ini terpaksa ditutup karena pecah Perang Dunia I. Meski

---

<sup>5</sup> Percy B. Ingham, "The Method: Growth and Practice", dalam Percy B Ingham (ed.), *The Eurythmics of Jacques-Dalcroze*, (Boston: Small Maynard & Company, 1913), hal.31.

demikian, pendekatan Euritmika Dalcroze menginspirasi banyak akademisi. Hingga sekarang pendekatan tersebut masih diterapkan dan dikembangkan. Metode pengajaran musik bagi anak-anak ini sudah dipakai di negara-negara Eropa. Bahkan, sudah banyak muncul sekolah khusus, seperti Dalcroze Training di New York, Kanada, Australia, dan negara-negara Asia Tenggara.

### ***Unsur-unsur Euritmika***

Pada dasarnya, Dalcroze menganggap teknik bermain musik hanyalah sarana seni. Pendidikan musik harusnya tidak diawali dengan memainkan alat musik, atau tidak membebani anak didik dengan teknik (skills) instrumen, melainkan dengan cara mengembangkan fakultas musik pada jasmani dan kesadaran anak didik. Pengajaran musik seperti ini hanya bisa diperoleh dengan membangkitkan rasa musikal melalui ear-training, terutama membiasakan pelatihan pada aspek tone dan rhythm. “Rasa nada” hanya bisa diajarkan melalui kepekaan telinga dengan cara “latihan pendengaran” (ear-training). Di samping itu, Dalcroze memberi perhatian pula pada latihan vokal yang disertai gerak fisik yang berbarengan dengan musik. Dengan pendekatan ini, perasaan, tubuh, dan vokal menjadi integral mengikuti “gesture lagu”.

Sebelum Emile Jaques-Dalcroze menyampaikan teorinya tentang Euritmika, konsep pendidikan musik pada anak yang berkembang di Eropa seringkali hanya menekankan arti penting Solfegio dengan latihan ear-training (latihan pendengaran). Teknik ini menyodorkan cara-cara melatih anak didik agar akrab terhadap variasi not, seperti bernyanyi mengikuti tinggi rendah nada, menebak nada, dan menyanyikan variasi Solfegio (Do Re Mi Fa Sol La Si Do).

Emile Jaques-Dalcroze justru lebih mengartikan ear-training (latihan pendengaran) bukanlah unsur yang paling lengkap dalam pendidikan musik pada anak. Menurut Dalcroze, pendidikan musik yang semata-mata menggunakan pendekatan ear-training terhadap Solfegio tidak membuat anak-anak mengapresiasi dan mencintai musik. Latihan pendengaran yang terus menerus hanya akan membuat anak mudah bosan dan jenuh.

Teknik itu menurutnya belum lengkap, karena itulah dibutuhkan tambahan pendekatan yang lebih sesuai bagi anak didik. Dalcroze menyebutkan, bahwa...

“...elemen yang paling potensial dalam musik, dan yang paling dekat dengan kehidupan, adalah gerak ritmis bersandar pada gerak (movement), ibarat dinamika, dan menemukan prototip paling dekat pada sistem otot kita.”<sup>6</sup>

Jaques-Dalcroze menekankan pengajaran musik dengan cara memfungsikan perkembangan organ tubuh. Ia juga mengaitkannya dengan kesadaran ragawi dan perkembangan berpikir. Teknik pengajarannya pun disesuaikan supaya anak didik senang, gembira, dan memberi stimulus agar anak berkehendak sendiri dalam merespon dan mengalami musik. Ia menuliskan tujuan model pengajarannya, bahwa...

“...semua latihan Euritmika adalah untuk menguatkan daya konsentrasi, melatih kontrol tubuh, terutama pada tekanan tinggi dalam kesiapan-sediaan memutuskan perintah otak...melatih sejumlah kebiasaan gerak dan reflek”.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, konsep Euritmika Jaques-Dalcroze meliputi dua komponen yang sudah berkembang sebelumnya, yakni Solfegio (latihan pendengaran) dan Improvisasi. Pendekatan Dalcroze menjadi unik karena penggabungan dua pendekatan ini berpotensi menimbulkan rangsangan-rangsangan yang menarik bagi anak melalui kebebasan bergerak secara ritmis selama mengalami dan memahami musik.

### ***Solfegio (Latihan Pendengaran)***

Pendekatan pertama yang diajukan Dalcroze adalah Solfegio. Pendekatan ini hampir sama dengan metode yang berkembang sebelumnya. Solfegio menekankan “pelatihan pendengaran” bagi anak didik untuk menguatkan keterampilan mendengarkan musik. Dengan kata lain, ia menganjurkan suatu “pendengaran batin” (inner hearing) bagi anak-anak

<sup>6</sup> Emile Jaques-Dalcroze, *Rhythm, Music, and Education*, terj. Harold F. Rubinsten. (London: Chatto & Windus, 1921), hal.87.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.90.



Notasi musik menjadi unsur mendasar yang tidak boleh diabaikan dalam pendekatan ini. Kelemahan pengajaran musik yang masih bertahan selama ini, terutama di Indonesia, adalah banyaknya anggapan bahwa notasi musik tidak lebih penting dibandingkan syair lagu. Anggapan ini seolah-olah menilai apabila anak didik sudah mampu menyanyikan 2 hingga 3 lagu, maka mereka dianggap sudah mampu bernyanyi. Padahal unsur paling fundamental dalam musik adalah notasi musik itu sendiri, bukan syair lagunya. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa notasi musik merupakan tumpuan seluruh ritme, harmoniasi, intonasi, artikulasi, dan improvisasi.

### ***Improvisasi***

“Improvisasi”, demikian Dalcroze menjelaskan, adalah “menggabungkan prinsip gerak dan latihan pendengaran”.<sup>9</sup> Jika Solfeggio merupakan tahap internalisasi pengalaman musikal, maka improvisasi merupakan tahap pengolahannya sebelum dieksternalisasi melalui gerak tubuh (Euritmika).

Latihan improvisasi dikembangkan dengan cara tiga cara. Pertama, anak didik mendengarkan Guru memainkan alat musik tanpa syair lagu, kemudian anak didik berimprovisasi menggerakkan tubuh menyesuaikan irama dan tinggi rendah nada. Kedua, bereaksi spontan mengikuti ucapan/ arahan Pendidik. Ketiga, merubah gerak tubuh sesuai perubahan karakter musik. Tujuan dari latihan Improvisasi tersebut adalah keterampilan berimprovisasi secara musikal, ekspresif dalam memainkan alat musik, dan responsif terhadap waktu, tempo, serta komunikatif terhadap rekan satu tim dalam bermusik. Dalcroze mencontohkan beberapa latihan Improvisasi, salah satunya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Dalcroze, *Rhythm, Music, and Education...*, hal. 92.



### Contoh Notasi Musik Improvisasi<sup>10</sup>

Notasi latihan Improvisasi di atas tidak ditentukan pola biramanya. Pada Bar I terdapat not Do tinggi (tiga perdelapan/3 ketuk), Si ( $\frac{1}{2}$  ketuk), Do (1 ketuk), dan Sol (1 ketuk). Notasi tersebut menyediakan keragaman panjang pendek nada yang dimainkan. Selain itu, tinggi-rendah dan panjang-pendek nada di Bar II, serta nada menaik (ascending) pada Bar III dan IV yang dibunyikan cepat ( $\frac{1}{4}$  ketuk), menunjukkan alur rangkaian not-not yang digerakkan secara variatif.

Pada notasi musik tersebut, terkesan bahwa not-not yang dimainkan tidak memiliki harmonisasi dan ritme yang teratur. Justru dengan cara seperti itu, latihan Improvisasi bisa mungkin dilakukan karena musik yang dimainkan memiliki banyak kemungkinan ritme, panjang-pendek, tinggi-rendah nada, dan cepat-lambat irama. Dengan demikian, prinsip Improvisasi menyediakan dinamika musik yang eksploratif dan tak terduga.

Metode Improvisasi ini mempersilahkan para guru memainkan musik secara bebas. Guru tidak harus memberlakukan lagu-lagu yang sudah umum terlebih dulu bagi anak didik untuk dimainkan dan diperdengarkan. Di samping itu, ketika guru memainkan musik improvisasi tersebut, anak didik dipersilahkan merasakan dan mengikuti irama dan tinggi rendah nada melalui suara vokal dan gerak tubuh. Anak didik dipersilahkan mengekspresikan diri melalui tubuhnya, baik wajah, tangan, atau kaki, dalam merespon musik. Misalnya, ketika not-not musik yang dimainkan menaik (ascending), anak didik mengikuti nada naik musik dengan menggerakkan tangan dari bawah ke atas.

Dengan cara seperti ini, anak didik dan guru sendiri akan banyak

---

<sup>10</sup> Emile Jaques-Dalcroze, *Cours d'Improvisation: Melodies a Harmoniser*, (Paris: Jobin & Co., 1916), hal.2.

menemukan pola musik yang variatif. Mereka akan terbiasa dengan pola-pola perubahan irama dan tinggi-rendah nada. Di situlah inti dari latihan improvisasi ini, sensitivitas dalam merespon dinamika musik.

### ***Euritmik***

Setelah berlatih Solfegio dan Improvisasi, anak didik dilatih Euritmik. Konsep ini mengacu pada gerak yang ritmis, proporsional, dan simetris. Ritmis mengacu cepat lambat not dimainkan berdasarkan masing-masing nilai ketukan not. Aspek simetris mengacu keseimbangan dan akurasi dalam gerak tubuh. Sedangkan aspek proporsional mengacu kesesuaian bentuk gerak tubuh dan musik yang dimainkan.

Latihan Euritmika bisa dicontohkan ketika guru memainkan not-not yang naik-turun, anak didik bisa merespon dengan permainan gerak tangan mengancingkan baju dari bawah ke atas, atau dari atas ke bawah. Pada permainan ini, anak didik langsung diajarkan tentang perbedaan nada dan menyeimbangkannya dengan gerak tangan pada baju. Tidak hanya telinga yang menginternalisasi tinggi-rendah nada, dan tangan yang menyesuainya pada atas-bawah kancing baju, tapi mata anak didik pun menyerap dimensi vertikal dari notasi musik.

Komponen Solfegio, Improvisasi, dan Euritmika, harus dipahami sebagai tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya saling melengkapi dan menyeimbangkan satu sama lain. Tanpa latihan Solfegio, keterampilan anak didik dalam merespon musik melalui gerak tubuh yang ekspresif tak akan mudah dilakukan. “Praktik ritme individu”, demikian kata Dalcroze, “lebih dari sistem pedagogik...ritme merupakan kekuatan analog terhadap elemen elektrik dan kimiawi dalam fisik manusia, energikreatif yang menghubungkan pengetahuan kesadaran”.<sup>11</sup>

Beberapa notasi musik di bawah ini merupakan contoh latihan Euritmika secara berkesinambungan yang ditawarkan Dalcroze. Berkesinambungan maksudnya memiliki beberapa persamaan, tapi memiliki pula perbedaan dalam penekanan beberapa hal.

<sup>11</sup> Dalcroze, *Rhythm, Music, and Education...*, hal. 91.



### Latihan Artikulasi dan Gerak<sup>12</sup>

Notasi musik di atas dicirikan nilai Not masing-masing 1 ketuk. Ciri lainnya adalah, tiap Bar terdiri dari 4 Not yang menaik, lalu 4 Not yang menurun. Di samping irama yang tidak cepat, Bar III dan IV hanyalah pengulangan dari 2 Bar sebelumnya. Notasi Euritmik ini menekankan pengajaran akan artikulasi nada yang tepat dan gerak tubuh yang konsisten mengikuti naik-turun rangkaian not dengan ketukan konsisten pula.



### Latihan Ritme Pentacord dan Vertikal<sup>13</sup>

Contoh latihan Pentachords di atas merupakan variasi dari notasi sebelumnya. Perbedaanya, masing-masing Bar dicirikan ritme not-not yang menaik (ascending) dan turun (descending). Perbedaan lainnya, masing-masing Bar diawali nada yang terus menaik pula, Do, Re, Mi, Fa. Sedangkan tiap akhir Bar diakhiri Not yang makin menaik pula, Re, Mi, Fa, Sol. Maksud dari pengajaran notasi Euritmik ini adalah, di samping membiasakan anak didik dengan musik yang terdiri dari rangkaian Not yang naik-turun, anak didik juga dibiasakan dengan konsistensi nilai ketukan masing-masing Not. Respon ritmis anak didik juga dituntut agar selalu seimbang dalam irama ketukan yang cepat.

Pentachords berarti rangkaian musik atas variasi 5 not. Bar I terdiri atas variasi Do, Re, Mi, Fa, dan Sol. Sedangkan Bar II variasi Re, Mi, Fa, Sol, dan La. Bar III dan IV merupakan variasi berikutnya yang semakin

<sup>12</sup> Emile Jaques-Dalcroze, *La Rythmique: Appliquee A L'etude du Piano*, (Paris: Jobin & Co., 1918), hal. 3.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.2.

menajak urutan 5 not yang dimainkan.



#### Latihan Vertikal Horizontal<sup>14</sup>

2 notasi musik sebelumnya menekankan gerak vertikal dari rangkaian Not, sedangkan notasi untuk latihan berikutnya adalah penekanan pada dimensi horizontal antar not dalam 1 Bar. Garis lengkung di bawah garis tangga nada menunjukkan rangkaian not tersebut dinyanyikan dalam satu hembusan nafas, dan direspon dengan ritme tubuh secara horizontal, bukan vertikal. Misalnya, respon dan ekspresi tubuh ketika mengikuti musiknya dilakukan dengan prinsip variasi gerak tubuh, tangan, kepala, kaki ke kanan, atau ke kiri.

Euritmika yang ditawarkan Dalcroze menuntut bentuk-bentuk permainan musik dan permainan gerak tubuh agar anak didik terlatih berkonsentrasi terhadap ritme, artikulasi Not, keseimbangan ketukan, konsistensi terhadap kombinasi Not, serta tanggap terhadap cepat-lambat irama.

#### ***Implementasi Euritmika pada Pendidikan Musik Untuk Anak***

Phillip Sheppard menyebutkan pentingnya latihan pergerakan tubuh yang distimulus melalui musik bagi Anak Usia Dini. Ia menekankan musik dapat "menstimulasi mekanisme-mekanisme ritmis melalui gerakan musikal, menstimulasi perkembangan mental".<sup>15</sup> Gerak ritmis-musikal berkaitan pula dengan aspek ekspresi dalam seni. Ekspresi merupakan cara penjiwaan terhadap lagu. Penjiwaan ini pun berkaitan pula dengan perkembangan mental, karena makin mampu seseorang menjiwai keragaman lagu, maka mereka mengalami perkembangan mental yang pesat. Dengan kata lain, nilai penting gerak ritmis dan ekspresi dalam pengajaran musik adalah

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.6.

<sup>15</sup> Philip Sheppard, *Music Makes Your Child Smarter: Peran Musik dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal.64.

membiasakan anak didik dengan nuansa musik yang berubah-ubah.

Pembelajaran tentang ekspresi tersebut sebenarnya bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan Euritmika Dalcroze. Penerapan konsep Euritmika Dalcroze pada pengajaran musik bagi anak di Indonesia bisa dilakukan dalam dua cara. Pertama, Pendidik mengajak anak didik bermain-main dengan alat musik dan melatih pendengaran dan ekspresi ritmis dari tubuh mereka dengan arahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Bagian ini menuntut kreatifitas bagi Pendidik, karena dibutuhkan banyak variasi musik dalam ear training dan tidak lupa membuat komposisinya sesuai syair lagu yang relevan. Kedua, setelah membiasakan anak didik dengan ear training, Solfegio, dan improvisasi gerak ritmis, Pendidik mulai mengajak memperdengarkan lagu-lagu Daerah atau Nasional. Berikut ini beberapa contoh notasi Euritmik yang bisa dikembangkan untuk diajarkan dalam latihan musik bagi anak.



### Contoh Latihan Solfegio dan Vokal

Notasi musik di atas terdiri dari 6 Bar: Do, Re,Do, Re/Do.../ Re,Mi,Re,Mi/Re.../Sol, Fa,Mi,Re/Do.... Bar pertama dan ketiga dicirikan variasi 2 nada yang intervalnya tidak berjauhan. Jika hendak diekspresikan dengan gerak tubuh, misalnya, Pendidik bisa menyontohkan gerak kepala mengangguk. Pergeseran gerak kepala tersebut masih bisa dilakukan pada perbedaan tinggi not pada Bar 1 dan 3, sehingga tampak gerak vertikal yang makin ke atas dari anggukan kepala. Bar 5 dan 6 dicirikan gerak menurun dari not tinggi ke rendah. Rangkaian not yang menurun ini dapat diekspresikan dengan anggukan kepala dari paling atas ke paling bawah.

Contoh notasi Euritmik di atas tidak hanya menstimulus dan membiasakan anak didik dengan ciri-ciri musik, melainkan juga menciptakan

nuansa yang sesuai dengan syair lagu yang motivatif bagi perkembangan diri anak demi meraih cita-cita.



### *Contoh Latihan Solfegio dan Vokal*

Latihan berikutnya, pada notasi musik di atas, menunjukkan ritme not-not yang ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek menanjak secara perlahan, lalu menurun secara cepat. Bar I diawali La (2 ketuk), lalu Do dan Mi tinggi (1 ketuk). Dilanjutkan nada pertama pada Bar II La tinggi (1 ketuk), dan dilanjutkan masing-masing  $\frac{1}{2}$  ketuk Sol, Fa, Mi, Re, Do tinggi, dan Si rendah. Bar terakhir ditutup not La rendah (4 ketuk). Lompatan not dengan interval yang agak jauh dengan ritme perlahan lalu cepat dengan interval nada yang rapat, dan diakhiri not La panjang, menciptakan nuansa sunyi yang sesuai dengan syair lagu “malam gelap”.

Pengajaran seni musik untuk anak menekankan pula keterampilan memainkan alat musik melodis dan menyanyi. Untuk melatih anak didik supaya terampil menyanyi dan menguasai alat musik melodis dibutuhkan keterampilan berbagai macam teknik memainkan alat musik melodis dan menyanyi. Meski demikian, pemaparan dalam buku tersebut haruslah bisa dikembangkan pendidik secara eksploratif.

Notasi musik di bawah ini menjadi salah satu contoh pengembangan latihan vokal. Not Do, Re, Mi, dan Fa (masing-masing  $\frac{1}{4}$  ketuk) dicirikan pula dengan garis lengkung di bawah not yang mempertemukan Dodan Fa, sehingga 4 not tersebut dinyanyikan dalam satu hembusan nafas melalui kata HUUUUUU. Dalam terminologi Dalcroze, latihan ini menuntut kemampuan intonasi secara vertikal (not menanjak-menurun) dan horizontal (mengelola nafas panjang).





Bagian berikutnya masih dicirikan kombinasi not turun-naik  $\frac{1}{2}$  ketuk dan terdapat 1 not 1 ketuk pada akhir suku kata, not Sol pada Nar, dan not Do pada Ngit. Pada bagian seperti ini, anak didik bisa diajarkan bentuk gerakan yang berulang-ulang dan berbeda menurut nilai ketukan masing-masing not. Dengan cara seperti itu, anak didik bisa tahu dan akrab cara menyanyikan panjang-pendek suku kata dan not, serta cepat lamban nada. Selanjutnya, bagian Bu Lan, dari interval Do rendah ke Do tinggi, bisa diekspresikan dengan gerak tubuh yang makin meninggi, serta diikuti kerak ke kanan kiri secara horizontal.



**Bagian di atas, terutama bagian syair *Cah Ya Nya Sam Pai Ke Bin Tang*, dicirikan rangkaian 3 not menurun (*Fa, Mi, Re*) lalu menaik naik dari *Mi* ke *Si*. Bagian ini berpotensi diekspresikan melalui nyanyian dan gerak tubuh yang sangat kuat, karena interval not yang agak jauh, serta variasi  $\frac{1}{2}$  ketuk ke 1 ketuk secara bergantian, membangkitkan emosi yang menanjak dan kuat pula.**



Bagian terakhir hampir sama pada bagian awal. Perbedaannya, bagian ini dicirikan not-not yang makin menurun hingga ***Si rendah dan Do rendah***.

## **Penutup**

Pendekatan pembelajaran musik yang ditawarkan Jacques-Dalcroze membutuhkan keterampilan bermusik yang baik pada pendidik. Selain itu, Pendidik dituntut aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran musik. Sebagai Guru, pendidik tidak hanya memperkenalkan pelbagai alat musik yang bisa dimainkan lagu-lagu yang sudah populer. Akan tetapi, Guru harusnya mampu melatih Solfegio pada anak didik demi meningkatkan kepekaan pendengaran mereka melalui ear-training, sehingga terampil membaca nada, sight reading, melalui persepsi gerak naik-turun dan panjang-pendek ketukan masing-masing not. Anak didik tidak hanya diberi latihan menyanyikan lagunya, tapi terbiasa pula dengan memvisualisasikan gerak musik melalui gerak tubuh. Latihan seperti ini dinilai mampu memberikan pembelajaran musik yang efektif bagi anak. Di samping itu, Euritmika Dalcroze bisa dikembangkan pula ke dalam praktik bermusik dan menyanyi lagu-lagu yang sudah populer. Seperti contoh di atas, unsur Euritmika dapat diperkenalkan pada lagu-lagu yang sederhana, tanpa mengurangi bobot pengajaran musik yang esensial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ingham, Percy B. (ed.), *The Eurythmics of Jacques-Dalcroze*, (Boston: Small Maynard & Company, 1913).
- Jaques-Dalcroze, Emile. *Exercices Pratique d'Intonation: Solfege avec Paroles*. (Paris: Jobin & Co. 1894).
- . *Cours d'Improvisation: Melodies a Harmoniser*. (Paris: Jobin & Co. 1916).
- . *Rhythm, Music, and Education*. Terj. Harold F. Rubinsten. (London: Chatto & Windus. 1921).
- . *La Rythmique: Appliquee A L'etude du Piano*. (Paris: Jobin & Co., 1918).
- Sheppard, Philip. *Music Makes Your Child Smarter: Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. (Jakarta: Gramedia. 2008).
- Sudono, Anggani. *Pengembangan Anak Usia Dini: Suatu Panduan bagi Pendidik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo. 2009).
- Tim Kurikulum. *Konsep Pengembangan Standar Dan Bahan Ajar PAUD Non-formal*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2007).
- Utomo, Udi dkk. "Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI", dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 9 No. 2, (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2009).